



Penguatan Eksistensi Pustakawan Indonesia pada Era Society 5.0 melalui Continuing Professional Development: Studi Kasus pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pariaman.

Selvia Syaheri

Perpustakaan dan Ilmu Informasi, Universitas Negeri Padang

Marlini

Perpustakaan dan Ilmu Informasi, Universitas Negeri Padang

Korespondensi penulis: selvia.syahaeri@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe efforts to strengthen the existence of librarians in the Society 5.0 era through the implementation of Continuing Professional Development (CPD) at the Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pariaman. The research employs a quantitative approach with a descriptive method. Data were collected using questionnaires and direct field observations on CPD activities conducted by the institution. The results indicate that the CPD program has contributed positively to improving librarians' professional competencies, particularly in the mastery of information technology, service interaction skills, and the ability to develop innovative community literacy programs. However, several obstacles were identified, including limited supporting facilities and training budgets. The study concludes that Continuing Professional Development is an effective strategy to enhance librarians' roles and maintain their relevance, especially in supporting the development of digital-based public library services in Pariaman City.*

Keywords: *librarians, librarian existence, Society 5.0, Continuing Professional Development, public library*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya penguatan eksistensi pustakawan pada era Society 5.0 melalui implementasi *Continuing Professional Development (CPD)* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pariaman. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan pengamatan langsung terhadap kegiatan CPD yang telah dilaksanakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program CPD memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi profesional pustakawan, terutama dalam penguasaan teknologi informasi, kualitas interaksi layanan, serta kemampuan inovasi program literasi masyarakat. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kendala seperti keterbatasan fasilitas pendukung dan anggaran pelatihan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa CPD merupakan strategi efektif untuk memperkuat peran dan relevansi pustakawan, khususnya dalam mendukung pengembangan layanan perpustakaan umum berbasis digital di Kota Pariaman.

Kata Kunci: *pustakawan, eksistensi pustakawan, Society 5.0, Continuing Professional Development, perpustakaan umum*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan terhadap peran dan fungsi perpustakaan, khususnya pada era society 5.0 yang menekankan pemanfaatan teknologi berbasis data dengan pendekatan human-centered.(Ayuningtyas,2022) Dalam konteks ini, perpustakaan tidak lagi dipandang semata sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi sebagai pusat layanan informasi, literasi, dan pemberdayaan masyarakat. Perubahan tersebut menuntut pustakawan untuk memiliki kompetensi yang adaptif agar mampu menjawab kebutuhan pemustaka yang semakin dinamis dan berbasis teknologi.(Togaranta Ginting et al., 2023)

Pustakawan sebagai sumber daya utama perpustakaan memegang peran strategis dalam memastikan kualitas layanan dan keberlanjutan fungsi perpustakaan di tengah disrupsi

digital (Yuliana & Mardiyana, 2021). Namun, di banyak perpustakaan umum daerah, termasuk di kota Pariaman, pustakawan masih dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti keterbatasan kompetensi digital, minimnya pelatihan berkelanjutan, serta keterbatasan sarana pendukung layanan berbasis teknologi. Menurut (Ade Abdul Hak, 2020) Kondisi tersebut berpotensi melemahkan eksistensi pustakawan apabila tidak diimbangi dengan pengembangan kapasitas yang sistematis dan berkelanjutan.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk menjawab tantangan tersebut adalah *continuing professional development* (cpd). Cpd merupakan proses pengembangan kompetensi profesional yang dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti pelatihan, workshop, seminar, dan pembelajaran mandiri. Implementasi cpd memungkinkan pustakawan untuk memperbarui pengetahuan, meningkatkan keterampilan, serta memperkuat sikap profesional dalam menghadapi perubahan lingkungan kerja dan tuntutan layanan informasi di era digital. (Deriana et al., 2025).

Dinas perpustakaan dan kearsipan kota Pariaman sebagai lembaga penyelenggara layanan perpustakaan umum daerah telah mulai mengimplementasikan kegiatan cpd sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas sumber daya pustakawan. Melalui kegiatan pengembangan kompetensi tersebut, pustakawan diharapkan mampu meningkatkan kualitas layanan, mengembangkan inovasi literasi, serta memperkuat peran perpustakaan sebagai institusi pendukung pembangunan sumber daya manusia. (Bambang Hermanto, 2020) Namun demikian, implementasi cpd di tingkat daerah masih memerlukan kajian yang mendalam untuk mengetahui sejauh mana kontribusinya terhadap penguatan eksistensi pustakawan. (F. Fatimah, 2024)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penguatan eksistensi pustakawan pada era *society 5.0* melalui implementasi *continuing professional development* di dinas perpustakaan dan kearsipan kota Pariaman. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian kepustakawanan serta menjadi bahan pertimbangan praktis bagi pengelola perpustakaan umum daerah dalam merancang strategi pengembangan kompetensi pustakawan secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi kasus di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pariaman. Penelitian bertujuan untuk menggambarkan penguatan eksistensi pustakawan pada era *Society 5.0* melalui implementasi *Continuing Professional Development* (CPD). Subjek penelitian adalah pustakawan yang terlibat dalam kegiatan CPD, sedangkan informan ditentukan secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengalaman dalam pelaksanaan pengembangan kompetensi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan CPD dan praktik layanan pustakawan, wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, manfaat, dan tantangan CPD, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa arsip dan laporan kegiatan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan penafsiran data.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber guna memastikan konsistensi dan validitas temuan penelitian. (Al et al., 2022).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

I. Tantangan Pustakawan Kota Pariaman di Era Digital

Pustakawan pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pariaman menghadapi berbagai tantangan yang semakin dinamis seiring perkembangan teknologi informasi. Transformasi perilaku pemustaka di lingkungan perpustakaan umum daerah menunjukkan kecenderungan peningkatan kebutuhan terhadap akses informasi berbasis digital. Masyarakat, khususnya kalangan pelajar dan pemuda, semakin terbiasa mencari informasi melalui perangkat *smartphone* dan internet. Kondisi ini menuntut pustakawan untuk memiliki kompetensi baru di luar kemampuan kepustakawanan tradisional, seperti penguasaan aplikasi otomasi perpustakaan, pengelolaan koleksi digital, serta keterampilan komunikasi dan promosi literasi melalui media sosial. (Siti Aminah Julianti, 2023)

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan infrastruktur pendukung layanan digital. Belum seluruh layanan perpustakaan di Kota Pariaman terotomasi secara penuh, sehingga proses penelusuran informasi dan pelayanan sirkulasi masih belum optimal. Selain itu, program digitalisasi koleksi dan arsip lokal juga berjalan relatif lambat karena terbatasnya perangkat pendukung seperti komputer layanan, scanner, serta jaringan internet yang memadai. Kesenjangan kemampuan teknologi informasi di kalangan staf perpustakaan turut memengaruhi efektivitas pelayanan, di mana sebagian petugas masih memerlukan pendampingan intensif dalam penggunaan aplikasi seperti INLISLite.

Tantangan lainnya berkaitan dengan kegiatan promosi layanan perpustakaan. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana publikasi dan interaksi dengan pengguna belum sepenuhnya maksimal. Akun Instagram resmi perpustakaan daerah memang telah digunakan untuk menyebarkan informasi kegiatan dan koleksi, namun konsistensi pembuatan konten serta strategi peningkatan keterjangkauan informasi masih perlu terus dikembangkan. (Saraswati, 2021) Seluruh tantangan tersebut menegaskan bahwa pustakawan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pariaman perlu beradaptasi secara berkelanjutan agar tetap relevan dalam mendukung peningkatan literasi masyarakat pada era digital.

II. Implementasi Continuing Professional Development (CPD)

Dalam rangka merespons berbagai tantangan di era digital, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pariaman mulai mengimplementasikan kegiatan Continuing Professional Development (CPD) sebagai strategi peningkatan kompetensi pustakawan. Program ini dilaksanakan secara bertahap sejak tahun 2024 dengan dukungan anggaran dari APBD Kota Pariaman. Kegiatan CPD yang telah dijalankan terutama difokuskan pada peningkatan kemampuan teknis pustakawan dalam mengelola layanan berbasis teknologi informasi.

Bentuk kegiatan CPD yang telah terlaksana meliputi pelatihan penggunaan aplikasi otomasi perpustakaan INLISLite, workshop pengelolaan layanan sirkulasi, serta bimbingan teknis penyusunan program literasi masyarakat. Melalui pelatihan tersebut, pustakawan memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai proses katalogisasi, input data koleksi, pengolahan statistik pengunjung, dan manajemen layanan berbasis sistem. Implementasi CPD juga membantu pustakawan meningkatkan kepercayaan diri dalam melayani pemustaka, terutama saat bertugas pada kegiatan perpustakaan keliling dan layanan di perpustakaan utama. (Isyawati & Ganggi, 2018)

Selain peningkatan kompetensi teknis, CPD turut berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan komunikasi pustakawan. Staf perpustakaan menjadi lebih mampu memanfaatkan media digital sebagai sarana promosi, seperti pembuatan konten informasi melalui akun Instagram resmi perpustakaan daerah Kota Pariaman. Pustakawan yang aktif mengikuti CPD menunjukkan kemampuan lebih baik dalam memahami kebutuhan pengguna, bersikap lebih responsif, serta mampu memberikan layanan yang lebih efektif dan efisien. Dengan demikian,

implementasi Continuing Professional Development pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pariaman dapat dipandang sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kualitas layanan sekaligus memperkuat eksistensi pustakawan di tengah perkembangan masyarakat berbasis teknologi.

III. Penguatan Eksistensi Pustakawan melalui Inovasi Layanan

Penguatan eksistensi pustakawan di Kota Pariaman tercermin melalui keterlibatan aktif mereka dalam berbagai inovasi layanan perpustakaan. Program GEMMA (Gerakan Membaca Masyarakat) menjadi salah satu media utama bagi pustakawan untuk berperan sebagai penggerak literasi, fasilitator kegiatan membaca, dan penyelenggara program kreatif berbasis perpustakaan. Melalui kegiatan ini, pustakawan tidak hanya menjalankan fungsi layanan sirkulasi, tetapi juga terlibat dalam promosi minat baca, kegiatan dongeng anak, serta pendampingan perpustakaan desa di beberapa kecamatan.

Inovasi layanan lain yang telah dilakukan adalah optimalisasi sistem otomasi INLISLite di perpustakaan daerah Kota Pariaman. Pustakawan berperan dalam proses input data koleksi, pelayanan peminjaman dan pengembalian buku berbasis aplikasi, serta penyusunan laporan statistik pengunjung secara lebih terstruktur. Pada layanan perpustakaan keliling, pustakawan juga terlibat langsung dalam pemilihan koleksi yang sesuai kebutuhan sekolah dan masyarakat, promosi kunjungan ke sekolah-sekolah, serta bimbingan pemustaka di lapangan. Pemanfaatan media sosial perpustakaan sebagai sarana informasi kegiatan turut membantu memperluas jangkauan layanan dan meningkatkan citra profesional pustakawan.

Berbagai kegiatan tersebut menunjukkan bahwa eksistensi pustakawan pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pariaman semakin diperkuat melalui peran nyata dalam pelayanan publik dan pengembangan program literasi. Pustakawan bertransformasi menjadi fasilitator informasi yang proaktif dan adaptif terhadap teknologi, sehingga mampu memberikan kontribusi signifikan dalam mendukung visi daerah untuk mewujudkan masyarakat yang gemar membaca dan berdaya informasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pustakawan pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pariaman menghadapi tantangan besar dalam era digital, terutama terkait kebutuhan kompetensi teknologi informasi dan keterbatasan infrastruktur layanan. Implementasi Continuing Professional Development (CPD) yang telah mulai dijalankan menjadi strategi penting untuk meningkatkan kemampuan teknis dan profesional pustakawan. Selain itu, penguatan eksistensi pustakawan juga diwujudkan melalui inovasi layanan seperti optimalisasi INLISLite, kegiatan perpustakaan keliling, serta program literasi masyarakat. Seluruh upaya tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi berkelanjutan memiliki hubungan positif terhadap mutu layanan dan relevansi pustakawan dalam mendukung peningkatan literasi di Kota Pariaman. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam studi ini, beberapa saran akademik dapat diajukan untuk mendukung penguatan eksistensi pustakawan pada era Society 5.0. Pertama, pustakawan di lingkungan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pariaman disarankan untuk secara konsisten melaksanakan program Continuing Professional Development (CPD) sebagai kebutuhan strategis organisasi. Kegiatan CPD hendaknya dirancang lebih terstruktur, berkesinambungan, dan berorientasi pada peningkatan kompetensi digital, seperti penguasaan sistem otomasi perpustakaan, manajemen informasi elektronik, serta keterampilan komunikasi berbasis teknologi.

Kedua, pihak dinas perlu memberikan dukungan institusional yang lebih kuat terhadap pelaksanaan CPD, baik dalam bentuk kebijakan internal maupun penyediaan anggaran yang memadai. Dinas diharapkan dapat menyusun peta jalan (*roadmap*) pengembangan kompetensi pustakawan yang memuat kebutuhan pelatihan, standar kompetensi, serta mekanisme evaluasi pasca-pelatihan. Selain itu, diperlukan peningkatan fasilitas penunjang layanan digital di perpustakaan daerah maupun pada layanan perpustakaan keliling agar pustakawan dapat mengimplementasikan hasil CPD secara lebih optimal.

Ketiga, untuk memperkuat citra profesional, pustakawan Kota Pariaman disarankan meningkatkan inovasi layanan yang langsung bersentuhan dengan masyarakat, seperti pengembangan kegiatan literasi, promosi koleksi, dan peningkatan kualitas interaksi dengan pemustaka. Pemanfaatan platform digital resmi perpustakaan perlu terus dioptimalkan sebagai media berbagi informasi dan edukasi masyarakat, sehingga peran pustakawan sebagai fasilitator informasi modern dapat semakin dirasakan manfaatnya oleh publik.

Keempat, dari sisi akademik, penelitian ini masih memiliki keterbatasan terutama pada lingkup responden dan kedalaman analisis. Oleh sebab itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi Continuing Professional Development pada perpustakaan umum daerah lain sebagai studi komparatif, menggunakan metode yang lebih variatif, serta menambahkan analisis faktor-faktor penghambat CPD secara lebih mendalam. Pengembangan penelitian lanjutan tersebut diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan tentang peran CPD dalam memperkuat eksistensi pustakawan Indonesia pada era masyarakat 5.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Abdul Hak. (2020). *Ade Abdul Hak E-Literacy Dan Peran Pustakawan Di Masyarakat*.
- Al, J., Tadrir Matematika, J., Sa, M., Tri Rahmayati, G., & Catur Prasetyo UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Y. (2022). *Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif*.
- Ayuningtyas, A. A. (n.d.). *Penerapan Internet Of Things (Iot) Dalam Upaya Mewujudkan Perpustakaan Digital Di Era Society 5.0*.
- Bambang Hermanto. (2020). *Kompetensi Pustakawan Dalam Mengelola Layanan Di Perpustakaan Perguruan Tinggi [2020] (1)*.
- Deriana, D., Anwar, R. K., Chaerani, S., Amar, D., & Rukmana, E. N. (2025). Kompetensi Pustakawan Pada Era Digital. *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 19.
- F. Fatimah - *Implementasi Pendidikan Pemustaka Di Perpustakaan Daerah Kabupaten Banjarnegara [2024]*. (n.d.).
- Isyawati, R., & Ganggi, P. (2018). Membangun Kepercayaan Diri Pustakawan sebagai Upaya Aktualisasi Diri dalam Masyarakat. *ANUVA*, 2(2), 145–152.
- Saraswati, H. D. (2021). *Analisis Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Media Promosi Pada Perpustakaan Universitas Dian Nuswantoro*.
- Siti Aminah Julianti. (2023). *Kompetensi Seorang Pustakawan Dalam Menguasai Teknologi Informasi Untuk Mengelola Perpustakaan Digital Pada*.

- Togaranta Ginting, R., Timoria Samosir, F., Dwie Yurinda, A., & Uzoma Madu, A. (2023). The Role of Librarians in The Era of Society 5.0: Missing or Increasing Importance. *Record and Library Journal*, 9(1), 159–171. <https://doi.org/10.20473/rlj.V9>
- Yuliana, L., & Mardiyana, Z. (2021). Peran Pustakawan Terhadap Kualitas Layanan Perpustakaan. *Jambura Journal of Educational Management*, 53(2), 68.